

**Konsep Makna Dalil Rezeki di dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir)****Mayla Faiza Hanum<sup>1</sup>, Ali Akbar<sup>2\*</sup>**<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau<sup>2</sup> Ilmu Al-qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau\*Email: [aliusmanhpai@gmail.com](mailto:aliusmanhpai@gmail.com)**Abstrak**

Rezeki seringkali dikaitkan dengan masalah ekonomi dan kesejahteraan manusia. Namun, pandangan ini dapat mengaburkan tujuan utama kehidupan manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Artikel ini meneliti konsep rezeki dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik menggunakan Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Azim) karya Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida, salah satu tafsir bil ma'tsur yang terkemuka. Dalam Al-Qur'an, istilah rezeki muncul 123 kali dengan berbagai bentuk. Menurut Ibnu Katsir, rezeki adalah segala sesuatu yang Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya, yang berfungsi sebagai ujian untuk mengukur rasa syukur manusia. Rezeki ini dibagi dalam tiga kategori utama: rezeki yang dijamin, yang dibagikan, dan yang dijanjikan, dengan masing-masing memiliki mekanisme dan tujuan tersendiri dalam kehidupan. Penelitian ini menyoroti pemahaman yang lebih dalam tentang konsep rezeki untuk mendorong rasa syukur dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

**Kata kunci**— Rezeki; Al-Qur'an; Tafsir**Abstract**

*Provision (rezeki) is often associated with economic issues and human well-being. However, this perspective can obscure the primary purpose of human life, which is to worship Allah SWT. This article examines the concept of rezeki in the Qur'an through a thematic interpretation approach using Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Azim) by Shaykh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida, one of the most renowned bil ma'tsur tafsir works. In the Qur'an, the term rezeki appears 123 times in various forms. According to Ibn Kathir, rezeki encompasses everything that Allah grants to His creatures, serving as a test to measure human gratitude. Rezeki is divided into three main categories: guaranteed provision, distributed provision, and promised provision, each with its own mechanisms and purpose in life. This study highlights a deeper understanding of the concept of rezeki to encourage gratitude and tranquility in living life.*

**Keywords**— Sustenance; Al-Qur'an; Interpretation**Pendahuluan**

Seperti yang sudah diketahui, bahwa masalah yang sering sekali di perdebatkan adalah tentang makna rezeki. Yang mana sebagian mereka memahami bahwa Rezeki

sudah di atur oleh Sang Maha Kuasa, dan tidak perlu adanya usaha dalam memperoleh rezeki tersebut. Di dalam syariah Islam merupakan aturan ilmu yang lengkap dan sempurna serta yang mengatur segala sesuatu didalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika manusia melenceng dari aturan-aturan syariah, pasti akan menimbulkan suatu masalah bagi kehidupannya tersebut, baik itu secara individu ataupun secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam kalam nya QS. Asy-Syura : 27

*“Sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambanya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui terhadap (keadaan) hamba-hambanya, Maha Melihat”.*

Mengapa semua itu terjadi? Karena Allah tahu kapasitas dan kemampuan kita dalam menerima ujian kekayaan, semua karena kasih sayang Allah kepada hambanya, ada orang yang jika diberi kekayaan maka dia akan bermaksiat, sedangkan jika diberi kecukupan maka dia akan gemar beribadah. Namun, ada juga orang yang jika diberi kemiskinan dia bermaksiat dan jika diberi kekayaan dia akan gemar beribadah dan bersedekah. Kekayaan juga dapat membuat seseorang itu berbuat angkuh dan semaunya. Oleh karena itu Allah sudah menakar rezeki hamba-hambanya dengan takaran yang sesuai. Untuk mengungkap makna dibalik kata rizq yang mana kata rezeki disebutkan sebanyak 123 kali di dalam alqur'an. Maka dari itu diperlukan pendekatan yang sesuai dengan hal tersebut. Seiring berkembangnya zaman, metode penafsiran Al-Qur'an yang beredar saat ini juga beragam, salah satunya ialah menggunakan pendekatan tafsir tematik. Menurut Al-Farmawi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, namun jika tidak memungkinkan bisa dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili dengan tema yang diangkat.

Dalam jurnal kali ini penulis mengangkat tema tentang Konsep Makna Rezeki didalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir), karena menurut penulis dari hasil yang penulis teliti didalam kehidupan sehari-hari bahwasannya rezeki itu sangat lah penting bagi kehidupan manusia. Yang mana apabila seorang tersebut memahami konteks rezeki, maka ia akan memiliki kedamaian dan ketentraman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis memaparkan penafsiran kata rezeki dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Azim) karya Syekh al-Imam

al-Hafidz Abu al-Fida. Yang mana kitab tafsir ini sangatlah terkenal yang merupakan salah satu kitab tafsir bil ma'sur, sebagaimana kitab ini juga memiliki metode tersendiri. Yang mana metode penafsiran makna razq akan semakin jelas.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research), jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan (*library research*). Penulis melakukan pengumpulan data kepustakaan untuk merekam, membaca, dan mengelola bahan penelitian berupa artikel-artikel tentang Konsep Makna Dalil Rezeki di dalam Al-Qur'an dan juga penafsiran Ibnu Katsir.

## **Pembahasan**

### *Pengertian Rezeki*

Rezeki berasal dari kata رزق-يرزق-رزقا yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan seperti, hujan, nasib, kekayaan, gaji, upah, makanan, dll.

Kata *rizq* bisa digunakan dalam pengertian pendapatan, nafkah uang, kekayaan, atau memperoleh sesuatu yang baik, entah itu selama masa hidup di dunia maupun di akhirat. Rezeki terbagi menjadi dua jenis yaitu rezeki tubuh seperti makanan dan minuman, dan rezeki jiwa seperti pengetahuan, kesehatan, dll. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rezeki juga mempunyai arti: sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya untuk menjalani kehidupan, suatu nikmat yang diberikan dari Tuhannya, makanan sehari-hari (Tim Prima Pena, t.t., hlm. 658).

Oleh karena itu manusia diciptakan sebagai makhluk yang bebas dalam berikhtiar, dalam artian bahwa manusia diberi pikiran dan kehendak. Karena manusia dalam perbuatannya tidaklah sama seperti batu yang di gelincirkan kemudian jatuh karena pengaruh gaya gravitasi bumi, tanpa memiliki kehendak apapun. Atau seperti binatang yang melakukan perbuatan akibat nalurinya (Harsa, 2008, hlm. 70). Manusia tentu berbeda, mereka acap kali berfikir sebelum mengambil tindakan. Namun tindakan yang di ambil juga sering kali tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Adapun makna rezeki yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Makna kata rezeki yang berarti pemberian seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah : 3

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghoib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”

Dalam rezeki tidak hanya berupa harta kekayaan saja, tetapi rezeki juga merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya. Anugerah Allah meliputi berbagai aspek kehidupan. Rezeki Allah meliputi apa saja yang diperlukan dalam kehidupan seperti makanan, minuman, pakaian, kesehatan, kesempatan, kebahagiaan.

Semua makhluk yang ada di muka bumi ini tentunya sudah dijamin oleh Allah SWT rezeki masing-masing nya. Namun, bukan berarti manusia tersebut tanpa berbuat apa-apa rezeki itu bakal datang dengan sendirinya. Tetapi akal cerdas yang kita miliki harus berfikir bagaimana rezeki itu bisa sampai ke kita, tentunya tidak mudah harus ada usaha atau kerja dalam menggapai suatu rezeki itu.

Ibnu Zubir dari Jabir, Rasulullah Saw. Bersabda “*Hai sekalian manusia, seseorang tidak akan mati sebelum rezekinya habis oleh karena itu jangan beranggapan bahwa kedatangan rezeki itu lambat, bertaqwalah kepada Allah dan hindarilah yang haram*”.

Yakinlah bahwa rezeki itu dari Allah dan bekerja atau usaha hanyalah perantara saja. Dan juga apabila rezeki itu sudah sampai ke kita maka adanya berkewajiban dalam mengeluarkan zakat nya dan tidak mengeluarkannya untuk maksiat.

### *Biografi Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap ‘Imaduddin Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi. Beliau lahir di desa Mijdal, masih dalam kota Bashrah pada tahun 705 H. Pada tahun 706 H setelah ayahnya wafat beliau pindah ke kota Damaskus dan wafat pada tahun 774 H. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Ibnu Katsir lahir pada tahun 640 H dan meninggal pada tahun 703 H di daerah Mijdal dan dikuburkan disana. Beliau juga terkenal sebagai ulama fiqh yang berpengaruh di daerahnya dan juga merupakan seorang penceramah. Sementara ibunya berasal dari daerah Mijdal.

Latar belakang beliau dijuluki Abu Al-Fida adalah karena beliau ulama yang cukup komprehensif dalam keilmuannya. Beliau seorang yang menguasai dalam berbagai bidang keilmuan seperti dalam bidang ilmu tafsir, hadits, sejarah, dan juga fiqh.

### 1. Gelar atau julukan Ibnu Katsir

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir atas kepiawaiannya dalam bidang keilmuan, seperti:

- a. Al-Hafiz yaitu orang yang mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadits, sanad, dan matan.
- b. Al-Muhaddits yaitu orang yang ahli mengenai hadits riwayah dan dirayah, juga dapat membedakan hadits yang sehat dan hadits yang cacat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil manfaatnya.
- c. Al-Mu'arrikh yaitu orang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- d. Al-Faqih yakni gelar yang diberikan kepada orang yang ahli dalam bidang hukum islam (fiqh) namun belum sampai dalam golongan mujtahid.
- e. Al-Mufassir yaitu seseorang yang ahli di dalam bidang ilmu tafsir, yang menguasai ilmu-ilmu mengenai Al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir.

Dalam bidang ini beliau menulis kitab tafsir Al-Qur'an yang dinamai Tafsir Al-Qur'an Al-Azim yang terdiri dari delapan juz dan tersusun dalam empat jilid. Dan tafsir ini dikenal sebagai tafsir Ibnu Katsir (Zubaedah, hlm. 29-30).

### *Metode Penulisan*

Para ulama mengelompokkan kitab Ibnu Katsir ke dalam golongan tafsir bil ma'sur. Tafsir bil ma'sur mulai muncul sejak abad ke 8 H (14 M). Tafsir ini berdasarkan hadits atau ucapan sahabat untuk menjelaskan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT (Hamid, 2016, hlm. 161). Kitab Tafsir Ibnu Katsir juga termasuk kitab tafsir termasyhur terutama dalam pendekatan bil ma'sur, yakni menempati tempat ke-2 setelah kitab tafsir Ibnu Jarir at-Tabari.

Secara umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Az-Zahabi, bahwa metode penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir adalah mengadopsi model penafsiran gurunya yaitu Ibnu Taimiyah dalam kitab tafsir Muqaddimah fi Ushul at Tafsir, dimana beliau menggunakan metode sebagai berikut :

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Pada penafsirannya Ibnu Katsir menjelaskan ayat dengan ayat lainnya yang berhubungan. Metode ini juga disebut sebagai metode yang paling shohih dalam menafsirkan Al-Qur'an karena ayat yang dimujmalkan pada suatu tempat akan dibeberkan di tempat lain (Ar-Rifa'i, 1989, hlm. 1). Seperti dalam penafsiran surat albaqarah : 47, al-Baqarah: 210 dan surah an-Naba:35

هُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلْلٍ مِّنَ الْعَمَامِ وَالْمَلِكَةُ وَفُضْيَ الْأَمْرُ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan.” (al-Baqarah:210)

Allah mengancam orang-orang kafir yakni pada hari kiamat sebagai penetapan keputusan antara orang-orang terdahulu dan kemudian lalu setiap perilaku dibalas sesuai perilakunya. Oleh karena itu Allah SWT berfirman lalu diputuskan persoalan itu dan Allah lah tempat segala persoalan dikembalikan. Sebagaimana Allah berfirman

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ادْكُنُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). ” (al-Baqarah: 47)

b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits

Dalam menafsirkan Ibnu Katsir biasanya menggunakan hadits dan riwayat, menggunakan ilmu Jarh wa Ta'dil (Al-Qaththan, hlm. 456). Ibnu katsir menjadikan hadits sebagai sumber referensi penafsiran kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadits yang ada dalam penafsirannya, seperti dalam penafsiran surat al-Baqarah : 210

هُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلْلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلِكَةُ وَفُضْيَ الْأَمْرُ ۝ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*“Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan.”* (al-Baqarah: 210)

Pada penafsiran surah al-Baqarah Ibnu Katsir mengambil hadits dari Ibnu Jarir yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya tatkala manusia hendak menuju tempatnya di berbagai lapangan, maka mereka akan meminta syafa'at kepada Tuhan melalui para Nabi, satu demi satu, mulai dari Adam sampai kepada Nabi sesudahnya, semuanya menyatakan tidak bisa memberi syafa'at. Akhirnya sampailah kepada Nabi Muhammad SAW ketika akan menemuinya, beliau bersabda “Aku akan memintakan syafa'at..aku akan memintakannya” kemudian beliau pergi dan bersujud kepada Allah dibawah Arsy. Beliau membi syafa'at disisi Allah untuk tampil menyelesaikan permasalahan hambanya. Dia menjadikan Nabi dapat memberikan syafa'at, dan Dia datang dalam naungan awan dan malaikat yang ada disana, kemudian terbelah juga langit kedua, ketiga, dan ketujuh. Kemudian turun pula malaikat yang bergemuruh oleh suara tasbih mereka yang mengatakan: ‘Maha Suci pemilik kekuasaan dan seluuh kerajaan, Mahasuci pemilik kegagahan dan keperkasaan, Mahasuci pemilik yanng hidup dan tidak akan mati, Mahasuci, Mahakudus, Tuhan para malaikat dan jibril, Mahasuci dan Maha kudus kesucian Tuhan kami yang Mahatinggi’.

c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat/ tabi'in.

Ibnu katsir berkata “jika kamu tidak mendapatkan tafsiran dari suatu ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang paling adil dan mereka sangat mengetahui kondisi keadaan saat turunnya ‘wahyu’. Ia menjelaskan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, diantaranya riwayat dari Ibnu Mas'ud “Demi Allah tidak ada suatu ayat turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimananya, dan jika ada seseorang yang mengetahui kitab Allah lebih dariku pasti aku akan mendatanginya” juga berdasarkan riwayat lain yakni doa Nabi Muhammad SAW untuk Ibnu Abbas “Ya Allah fahamkanlah dalam agama serta ajarkanlah ta'wil kepadanya”.

Contoh seperti dalam penafsiran surat Ali-Imran: 121-123

Menurut jumhur ulama, penafsiran ini adalah peristiwa Uhud. Demikian menurut Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawal, tahun ke-3 Hijriyah. Sebab terjadinya ialah karena kaum musyrik ingin menuntut balas atas kekalahan pada perang badar. Dari perang badar masih ada harta perdagangan yang diselamatkan oleh Abu Sufyan. Mereka mempersiapkan harta itu untuk memerangi Nabi Muhammad SAW, tujuan yang diinginkan oleh para tentara maka dilakukan persiapan dan pemberian sumbangan. Kaum musyrik merekrut kaum Habasyi dan personel dalam jumlah besar hingga mencapai 300 orang. Merekapun berangkat hingga tiba di dekat Uhud, perbatasan Madinah.

Pada penafsiran tersebut Ibnu Katsir mengambil pendapat dari jumhur Ulama dan Ibnu Abbas.

- d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para ulama.

Metode ini merupakan cara terakhir dalam menafsirkan Al-Qur'an baru kemudian beliau menafsirkan dengan pendapat beliau sendiri (Jalil dkk., hlm. 111-112).

Metode yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir adalah tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menyampaikan secara lengkap dari aspek pembahasan lafadznya, yang meliputi pembahasan kosakata, arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat, yaitu unsur ijaz, balagha, dan keindahan kalimat, aspek pembahasan makna, yaitu apa yang diintimbatkan dari ayat yang meliputi hukum fiqh, dalil syar'i, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, dan lain-lain. Dan disamping itu juga mengemukakan ayat-ayat dan relevansi dengan surat sebelum dan sesudahnya (Kholis, 2008, hlm. 143).

### *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Rezeki*

Rezeki menurut Ibnu Katsir segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Allah meluaskan rezeki mereka tujuannya untuk menguji mereka dengan rezeki mereka tersebut. Jika Allah memberikan cobaan dan menyempitkan rezeki bukan berarti Allah menghinakannya. Tujuannya ialah agar manusia selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.

Kata rezeki didalam Al-Qur'an terbagi kedalam 32 bentuk, dari 32 bentuk terebut dibagi lagi menjadi 4 bentuk isytiqaq, yaitu:

a. Fi'il Madhi

Kata rezeki didalam Al-Qur'an dalam bentuk madhi terdapat 6 bentuk. Pada bentuk ini menjelaskan mengenai rezeki yang dijamin, salah satunya seperti pada surat Hud : 6

وَمَا مِنْ ذَآتٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقْرَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

*“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”*

b. Fi'il Mudhori'

Kata rezeki dalam fi'il mudhori' didalam Al-Qur'an terdapat dalam 15 bentuk. Dan salah satunya ialah terdapat pada surat Ali-Imran : 27

تُولِّيْنَ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِّيْنَ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيْتِ وَتُخْرِجُ الْمَيْتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِعَيْرٍ

حِسَابٍ

*“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.”*

c. Masdar

Kata rezeki didalam Al-Qur'an dalam bentuk masdar dijelaskan dalam surat al-Baqarah : 25

وَبَقَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلٍ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًاتِهِ لَكُمْ فِيهَا أَرْوَاحٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُنْ فِيهَا حَلِيلُونَ شِرِّ الَّذِينَ أَمْنَوْا

وَعَيْلُوا الصِّلْحَتِ أَنَّهُمْ جَنَّتِ بَخِرِيْنِ مِنْ تَحْتِهَا الْأَكْمَرُ كُلُّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ مَرْءَةٍ رِّزْنَى

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di*

*bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya."*

d. Fa'il

Di dalam Al-Qur'an kata rezeki berbentuk fa'il terdapat 2 bentuk, salah satunya ialah pada surat adz-Dzariyat: 58

انَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْفُقْهَةِ الْمُبِينُ ﴿٥٨﴾

*"Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh."*

Menurut jenis rezeki terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Material

Rezeki yang bisa diketahui wujud atau bentuknya dan bisa dirasakan, seperti makanan, minuman, dan lain-lain.

b. Non material

Rezeki yang tidak diketahui wujud atau bentuknya, namun bisa dirasakan, seperti kesehatan, keimanan, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis nya, rezeki terbagi menjadi 3 :

a. Rezeki yang dijamin.

Setiap manusia masing-masing telah diberi Allah rezeki-Nya dan semuanya sudah ditetapkan oleh Allah . ketetapan tersebut tidak dapat dirubah dan sifatnya tetap. Rezeki ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Hud : 6

وَمَا مِنْ ذَٰكِرٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقْرَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ شَيْءٍ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

*"Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini.

“Allah Swt menceritakan bahwa Dialah yang menjamin rezeki makhluk-Nya, termasuk semua hewan yang melata di bumi, baik yang kecil, yang besarnya, yang ada di daratan, maupun yang ada di lautan. Dia pun mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Dengan kata lain, Allah mengetahui sampai di mana perjalananya di bumi dan ke manakah tempat kembalinya, yakni sarangnya; inilah yang dimaksud dengan tempat penyimpanannya.”

b. Rezeki yang dibagikan

Rezeki yang dibagikan merupakan rezeki yang diperoleh dari hasil pemberian atau sedekah. Rezeki ini umumnya dapat berubah-ubah dalam segi bentuk dan takarannya.

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُهُنَّهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَا يُعِيزُّ مَا يَقُولُونَ حَتَّىٰ يُعَرِّفُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ  
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Zubaedah, hlm. 32-33).

c. Rezeki yang dijanjikan

Rezeki yang dijanjikan merupakan rezeki yang termasuk dalam kategori rezeki yang dapat di rubah, namun jika kategori rezeki yang dibagikan didapatkan dengan bekerja maka rezeki ini didapatkan lewat jalur ketakwaan, kesalihan, atau lewat jalur spiritual. Sebagaimana dalam firman Allah QS. At-talaq: 2-3

يُعَرُّفُ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِعَرُوفٍ وَآشْهُدُوْنَا ذَوِيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مِنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ هُوَمَنْ يَتَّقِيَ اللَّهُ يَجْعَلُ لَهُ مُخْرِجًا ﴿٢﴾

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْعِلْمِ أَمْرٌ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

فَدْرًا

*“Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya”*

*“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”* (Zubaedah, hlm. 33).

## Kesimpulan

Kata rezeki disebutkan sebanyak 121 kali didalam Al-Qur'an dan tersebar kedalam 37 surat. Dari kesemuanya kata rezeki tergolong menjadi 4 bentuk, yaitu: pertama, fi'il madhi, pada bentuk ini menjelaskan mengenai jenis rezeki yang dijamin. Kedua, fi'il mudhori', pada bentuk ini menjelaskan mengenai jenis rezeki yang dibagikan. Ketiga, masdar, dalam bentuk ini dijelaskan mengenai sifat rezeki. Dan keempat, fa'il pada bentuk ini dijelaskan mengenai makna rezeki yang berarti sifat Allah.

Secara bahasa kata rezeki berasal dari رزق-يُرْزَقُ-رَزْقًا yang artinya segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan seperti, hujan, nasib, kekayaan, gaji, upah, makanan, dan lain-lain. Sedangkan secara epistemologi rezeki ialah sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada makhluknya dan yang bermanfaat baginya. Dari penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Ibnu Katsir yang telah dianalisis pada bab IV, makna rezeki yang dapat disimpulkan diantaranya: rezeki berupa makanan, hujan, nafkah, pahala, surga, syukur, harta benda, kenabian. Penafsiran Ibnu Katsir juga masih relevan dengan masa sekarang, hal ini dilihat dari penafsirannya yang selaras dengan masa sekarang yakni, cara memperoleh dan menggunakan rezeki dengan cara bekerja keras. Selain pada penafsiran nya juga menganjurkan manusia untuk saling mempedulikan sesamanya.

## **Referensi**

- Hamid, A. (2016). Pengantar Studi Al-Qur'an. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Qaththan. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (terj. Aunur Rafiq el-Majni).
- Jalil, dkk. Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1989). Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1). Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Kholis, N. (2008). Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yogyakarta: TERAS.
- Samsurrohman. (2014). Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Amzah.
- Zubaedah, S. Makna Rezeki Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir).
- Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Press, t.t.
- Harsa, T. (2008). Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka. Banda Aceh: Pena.